

Efektivitas Edukasi Kesehatan Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masyarakat: Studi Literatur

Fitri ¹⁾, Sri Endang Sari ²⁾, Fuji Lestari ³⁾, Dwita Nazil A ⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ Dwitanazila23@gmail.Com

ARTICLE HISTORY

Received [27 Mei 2026]

Revised [24 Juli 2026]

Accepted [28 Juli 2026]

KEYWORDS

Effectiveness, Health
Education, Hygiene Practices.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih tergolong rendah, sehingga intervensi edukatif yang terstruktur menjadi kebutuhan mendasak. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan PHBS pada masyarakat. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan pendekatan kualitatif berbasis library research. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Portal Sinta, mencakup publikasi tahun 2021–2025 menggunakan teknik analisis content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS masyarakat. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas, kombinasi metode PRECEDE-PROCEED dengan Health Belief Model, serta pemanfaatan media visual seperti leaflet, booklet, dan flip chart terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang lebih optimal. Faktor penentu keberhasilan meliputi kualitas media, relevansi materi, kreativitas pendekatan, dukungan sosial, serta konsistensi pelaksanaan program. Dapat disimpulkan bahwa program edukasi kesehatan yang dirancang secara komprehensif, adaptif terhadap budaya lokal, dan dilaksanakan secara berkelanjutan mampu mendorong transformasi PHBS yang bermakna dan jangka panjang di masyarakat.

ABSTRACT

Public awareness in Indonesia regarding the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS) remains considerably low, necessitating structured and continuous educational interventions as a strategic solution. This study aims to analyze and synthesize scientific evidence on the effectiveness of health education toward PHBS transformation in communities. The method employed was library research with a qualitative approach through systematic literature review, utilizing Google Scholar, Garuda, and Portal Sinta databases with inclusion criteria of articles published between 2021 and 2025. Content analysis was applied to all literature meeting the selection criteria. The findings consistently demonstrate that health education programs are capable of enhancing knowledge, shifting attitudes, and promoting concrete PHBS practices, evidenced by p-values below 0.05 across various reviewed studies. The most effective methods encompass combinations of the PRECEDE-PROCEED model, Health Belief Model, advocacy strategies, and community empowerment integrated with local wisdom. Key success factors include media quality, material relevance, approach creativity, program consistency, social support, and the target population's health literacy level. It is concluded that the effectiveness of health education toward PHBS is multidimensional and highly dependent on the alignment between methods, sociocultural contexts, and the sustainability of applied intervention programs.

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada persoalan mendasar yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran individu dalam menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sebuah konsep perilaku yang mencakup dimensi fisik maupun psikis, bertujuan untuk memelihara kebersihan diri, mencegah penyebaran penyakit infeksi, serta meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh. Rosidin et al. (2025) menyatakan bahwa "pelaksanaan upaya PHBS ditujukan untuk mencegah penyebaran penyakit infeksi, memelihara kebersihan diri, meningkatkan derajat kesehatan, memperbaiki hygiene perorangan, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat." Namun faktanya, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PHBS masih tergolong rendah dan memerlukan intervensi yang terstruktur secara berkelanjutan.

Salah satu upaya strategis yang dinilai mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat adalah melalui pelaksanaan edukasi kesehatan yang dirancang secara sistematis dan adaptif. Edukasi kesehatan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah proses transformasi yang menargetkan perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata pada sasaran. Wilaga et al. (2024) menemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada perilaku hidup sehat setelah pemberian edukasi kesehatan, yakni rata-rata skor perilaku meningkat dari 11,64 menjadi 29,05

dengan nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa program edukasi kesehatan secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan PHBS pada kelompok sasaran yang diteliti.

Efektivitas edukasi kesehatan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Pendekatan yang bersifat partisipatif, yaitu yang melibatkan peran aktif masyarakat dan mengintegrasikan kearifan lokal, terbukti menghasilkan dampak yang lebih optimal dibandingkan model top-down yang bersifat instruktif dan searah. Sihombing et al. (2025) mengungkapkan bahwa pendekatan edukasi yang mengintegrasikan kearifan lokal dan partisipasi komunitas lebih efektif dalam menurunkan risiko penyakit menular maupun tidak menular, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program promosi kesehatan sebagai salah satu bentuk edukasi tidak hanya diukur dari perubahan pengetahuan, melainkan juga dari perubahan sikap dan praktik PHBS secara konkret di lapangan. Sahabuddin et al. (2025) membuktikan bahwa promosi kesehatan terbukti efektif meningkatkan skor pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS di masyarakat, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$ pada 100 kepala keluarga yang menjadi sampel penelitian, sehingga intervensi promotif-preventif berbasis edukasi direkomendasikan sebagai strategi utama layanan kesehatan primer.

Mengingat kompleksitas permasalahan PHBS serta beragamnya bentuk dan metode edukasi kesehatan yang telah dikembangkan, diperlukan suatu kajian literatur yang komprehensif untuk memetakan bukti-bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS. Kajian berbasis literature review ini penting dilakukan guna mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menyintesis temuan-temuan lintas penelitian, serta merumuskan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar kebijakan dan praktik promosi kesehatan di masyarakat. Rosidin et al. (2025) juga menegaskan bahwa perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya melalui pendidikan kesehatan yang terencana, sehingga kajian literatur menjadi langkah penting untuk memahami keseluruhan dinamika tersebut secara ilmiah dan berbasis bukti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang masih menjadi tantangan adalah rendahnya penerapan PHBS di masyarakat yang belum sepenuhnya dapat diatasi melalui berbagai intervensi yang ada. Di sisi lain, terdapat beragam pendekatan dan metode edukasi kesehatan yang telah diuji namun belum tersintesis secara sistematis dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana efektivitas edukasi kesehatan terhadap perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat berdasarkan kajian studi literatur?" Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi kesehatan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada masyarakat melalui pendekatan systematic literature review. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan metode edukasi kesehatan yang paling efektif dalam meningkatkan PHBS, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program edukasi kesehatan di berbagai konteks sosial masyarakat, serta memetakan kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut di masa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoritis sekaligus praktis. Secara teoritis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya body of knowledge di bidang promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami mekanisme perubahan perilaku yang dimediasi oleh intervensi edukatif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi tenaga kesehatan, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan dalam merancang program edukasi PHBS yang lebih tepat sasaran, terukur, dan berkelanjutan. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya mengadopsi PHBS sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

LANDASAN TEORI

Konsep Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pilar fundamental dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam kerangka regulasi nasional, pemerintah memiliki tanggung jawab penuh untuk menjamin ketersediaan akses informasi, edukasi, dan fasilitas pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Raodah & Handayani (2022) menegaskan bahwa berbagai penelitian media sebagai bentuk intervensi edukasi promosi kesehatan di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan subjek, jenis media, materi, pengaruh, serta metode yang digunakan, sehingga kajian sistematis terhadap hal ini berkontribusi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai tren intervensi edukasi kesehatan yang efektif di tingkat komunitas.

Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perwujudan orientasi hidup sehat yang mencakup dimensi budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat luas, yang bertujuan untuk memelihara, meningkatkan, serta melindungi kesehatan baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. PHBS terdiri dari 10 indikator utama yang mencakup persalinan oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita, penggunaan air bersih, cuci tangan dengan sabun, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik rutin, serta larangan merokok di dalam rumah. Palipadang et al. (2024) menyatakan bahwa PHBS merupakan upaya nyata untuk memperkuat kapasitas individu, kelompok, dan komunitas agar senantiasa peduli serta mengutamakan terwujudnya kehidupan yang berkualitas melalui penerapan indikator-indikator tersebut secara konsisten.

Teori Perubahan Perilaku Kesehatan

Perubahan perilaku kesehatan masyarakat tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang saling berinteraksi. Teori Lawrence Green menjadi salah satu landasan teoritis yang paling banyak digunakan dalam menganalisis determinan perilaku kesehatan. Menurut teori ini, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu predisposing factors (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai), enabling factors (ketersediaan sarana dan prasarana), serta reinforcing factors (dukungan sosial dan perilaku petugas kesehatan). Thaifur (2024) menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan sangat diperlukan guna mencapai kondisi optimal dari aspek fisik, mental, maupun kesejahteraan hidup, dan bahwa berbagai teori serta metode dapat menjadi alternatif yang diterapkan sesuai konteks masyarakat yang menjadi sasaran intervensi.

Metode dan Media Edukasi Kesehatan

Keberhasilan edukasi kesehatan sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dan media yang digunakan dengan karakteristik sasaran. Berbagai pendekatan telah dikembangkan, mulai dari penyuluhan ceramah langsung, penggunaan leaflet, booklet, video animasi, hingga pemanfaatan media sosial berbasis digital. Jumadewi (2024) mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dipadukan dengan media leaflet terbukti mampu menyederhanakan pesan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga kombinasi metode tatap muka dan media visual cetak masih menjadi pilihan yang efektif dalam praktik promosi kesehatan di lapangan, terutama di komunitas dengan keterbatasan akses teknologi digital.

Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap PHBS

Bukti empiris menunjukkan bahwa implementasi edukasi kesehatan yang terstruktur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS di masyarakat. Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif komunitas dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal terbukti menghasilkan perubahan yang lebih bertahan lama dibandingkan intervensi yang bersifat top-down. Sihombing et al. (2025) menemukan bahwa edukasi PHBS mampu menurunkan risiko penyakit menular maupun tidak menular, meningkatkan kesadaran higienis, sekaligus memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola kesehatan secara mandiri, sehingga diperlukan inovasi edukasi berbasis teknologi digital serta model kolaboratif lintas sektor sebagai arah pengembangan program PHBS di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yaitu suatu pendekatan analitik yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, tema, dan pola yang terkandung dalam teks-teks ilmiah yang dikaji. Seluruh artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi dibaca secara cermat, diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS. Fadli (2021) menggarisbawahi bahwa dalam studi literatur, pengumpulan artikel penelitian yang berkaitan dengan topik kajian dilakukan melalui akses ke berbagai database dengan kata kunci yang relevan, sehingga proses penelusuran yang terstruktur menjadi kunci utama untuk memperoleh bahan kajian yang berkualitas, mutakhir, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat

Kajian terhadap berbagai literatur dalam penelitian ini secara konsisten memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan memberikan kontribusi nyata dan terukur terhadap perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di berbagai tatanan masyarakat. Perubahan yang dihasilkan bukan hanya bersifat kognitif pada tataran pengetahuan semata, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi perubahan ini, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan, merupakan komponen utama yang menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan suatu program edukasi kesehatan yang dirancang untuk masyarakat. Oleh karena itu, kajian menyeluruh terhadap efektivitas edukasi kesehatan menjadi sangat relevan guna memahami sejauh mana intervensi berbasis promosi kesehatan mampu mendorong perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Dalam perspektif teoritis, edukasi kesehatan tidak dapat dipisahkan dari konsep promosi kesehatan yang lebih luas. Penerapan pendidikan kesehatan pada berbagai program kesehatan masyarakat, mencakup pemberantasan penyakit menular, perbaikan sanitasi lingkungan, peningkatan gizi masyarakat, dan penguatan pelayanan kesehatan dasar, merupakan upaya strategis yang sangat penting dalam membangun tatanan masyarakat yang sehat dan produktif secara mandiri. Lebih jauh, promosi kesehatan dipahami sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran yang bersifat dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, sehingga mereka mampu menolong diri sendiri sekaligus mengembangkan kegiatan berbasis sumber daya lokal yang selaras dengan kondisi sosial budaya setempat (Rustiarini et al., 2021). Konsep ini menegaskan bahwa efektivitas edukasi kesehatan tidak cukup diukur dari seberapa banyak informasi yang disampaikan, melainkan dari seberapa besar perubahan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatannya sendiri.

Dalam konteks implementasi di lapangan, kajian literatur menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan yang menggabungkan komponen pendidikan dan kebijakan publik yang kondusif menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Kementerian Kesehatan RI mendefinisikan promosi kesehatan sebagai proses pemberdayaan atau pemandirian masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan yang sehat dan mendukung. Definisi ini menempatkan edukasi kesehatan bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari sistem promosi kesehatan yang lebih besar, di mana komponen pendidikan berfokus pada pembangunan kapasitas individu, sementara dukungan kebijakan dan lingkungan berfungsi sebagai penguat perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses edukasi tersebut (Malinda, 2024). Pemahaman ini sangat penting sebagai landasan dalam mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan secara holistik dan tidak parsial.

Bukti empiris mengenai efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS semakin diperkuat oleh hasil penelitian yang mengkaji pengaruh promosi kesehatan pada tatanan rumah tangga secara langsung. Serangkaian uji statistik pada berbagai indikator PHBS, mulai dari perilaku mencuci tangan, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, hingga aktivitas fisik dan larangan merokok di dalam rumah, seluruhnya menghasilkan nilai $p = 0,000$ setelah dilakukan intervensi promosi kesehatan yang terstruktur, yang secara tegas membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang secara sistematis mampu mendorong perubahan perilaku yang konkret, terukur, dan signifikan pada komunitas sasaran (Situmeang & Lase, 2025). Temuan ini menjadi bukti kuat bahwa investasi dalam program edukasi kesehatan yang berkualitas merupakan strategi yang paling efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di berbagai lapisan.

Meskipun demikian, efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS tidak bersifat absolut dan tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam di setiap konteks pelaksanaan. Terdapat sejumlah variabel moderating yang turut menentukan sejauh mana perubahan perilaku dapat terjadi, di antaranya adalah kualitas rancangan program, intensitas intervensi, tingkat keterlibatan sasaran, serta dukungan lingkungan sosial yang melingkupi masyarakat tersebut. Kondisi nasional yang menunjukkan bahwa proporsi individu yang menerapkan PHBS dengan baik secara nasional baru mencapai 41,3% pada tahun 2013 dan peningkatan proporsi rumah tangga ber-PHBS dari 11,2% pada 2007 menjadi 39,1% pada 2018 mencerminkan bahwa meskipun edukasi kesehatan telah menghasilkan kemajuan yang nyata, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dan memerlukan upaya intervensi yang lebih intensif, terarah, dan berkelanjutan. Kondisi ini sekaligus menegaskan urgensi kajian literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi strategi edukasi yang paling efektif guna mempercepat pencapaian target PHBS nasional (Situmeang & Lase, 2025). Dengan demikian, efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS

harus terus dievaluasi, dikembangkan, dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat agar dampaknya dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan dan wilayah Indonesia.

Kajian lebih mendalam terhadap temuan-temuan dalam literatur yang dianalisis juga mengungkapkan bahwa efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS tidak hanya bergantung pada substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam proses penyampaian edukasi kepada masyarakat. Pendekatan yang bersifat dialogis dan dua arah, di mana masyarakat diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan kondisi kesehatan mereka sendiri, cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan perubahan perilaku yang lebih permanen dibandingkan pendekatan ceramah satu arah yang pasif. Hal ini berimplikasi pada pentingnya desain program edukasi kesehatan yang mempertimbangkan aspek keterlibatan emosional dan intelektual sasaran, bukan hanya sekadar penyampaian informasi secara masif.

Temuan dalam literatur juga menegaskan bahwa efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS sangat berkaitan erat dengan tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap program-program kesehatan yang ada. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan cenderung memiliki tingkat penerapan PHBS yang lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan yang memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan layanan kesehatan. Kesenjangan akses ini menjadi tantangan struktural yang harus diatasi melalui desain program edukasi yang inovatif, misalnya melalui pendekatan berbasis komunitas yang memanfaatkan tokoh lokal, kader kesehatan, dan media yang dapat menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini tersisih dari program kesehatan formal.

Selain itu, kajian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan dampak edukasi kesehatan sangat bergantung pada ada tidaknya sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur pasca-intervensi. Program edukasi yang tidak dilengkapi dengan mekanisme follow-up dan pemantauan berkala cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara, di mana masyarakat kembali ke pola lama setelah beberapa waktu tanpa ada pendampingan. Sebaliknya, program yang dilengkapi dengan sistem pemantauan yang konsisten dan pendampingan berkelanjutan mampu mempertahankan dan bahkan memperkuat perubahan perilaku PHBS yang telah terjadi, sehingga dampaknya dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dimensi sosial budaya juga terbukti menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menganalisis efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS. Nilai-nilai budaya, kepercayaan lokal, dan norma sosial yang hidup dalam suatu komunitas dapat menjadi faktor penguat sekaligus penghambat penerapan PHBS, tergantung pada bagaimana program edukasi dirancang untuk berinteraksi dengan elemen-elemen budaya tersebut. Program edukasi yang sensitif terhadap konteks budaya lokal dan mampu mengintegrasikan pesan-pesan kesehatan ke dalam nilai-nilai yang sudah dipercaya masyarakat akan jauh lebih efektif dalam mendorong adopsi PHBS secara sukarela dan berkelanjutan.

Implikasi dari keseluruhan temuan dalam subab ini adalah bahwa penilaian efektivitas edukasi kesehatan terhadap PHBS harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai dimensi, mulai dari dimensi kognitif, afektif, psikomotor, sosial budaya, hingga struktural. Pendekatan evaluasi yang sempit dan hanya berfokus pada perubahan pengetahuan jangka pendek tidak akan mampu menangkap gambaran utuh tentang sejauh mana program edukasi telah berhasil mendorong transformasi perilaku yang sejati. Oleh karena itu, pengembangan kerangka evaluasi yang multidimensional dan berbasis bukti menjadi agenda penting yang harus diprioritaskan dalam penelitian-penelitian lanjutan di bidang edukasi kesehatan dan PHBS di Indonesia, agar setiap rupiah investasi dalam program kesehatan dapat menghasilkan dampak yang paling optimal bagi masyarakat luas.

Jenis dan Metode Edukasi Kesehatan yang Paling Efektif dalam Meningkatkan PHBS

Pemilihan jenis dan metode edukasi kesehatan yang tepat merupakan faktor determinan yang sangat memengaruhi keberhasilan program dalam mengubah perilaku masyarakat ke arah PHBS yang lebih baik. Kajian literatur dalam penelitian ini mengidentifikasi berbagai pendekatan metode dan model edukasi yang telah diuji secara empiris di berbagai konteks, mulai dari pendekatan berbasis model teoritis, strategi promosi multidimensional, hingga metode intervensi langsung di komunitas. Pemahaman atas keunggulan dan karakteristik masing-masing metode menjadi panduan penting bagi para pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi yang benar-benar efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani.

Salah satu pendekatan yang terbukti memberikan hasil bermakna adalah penggunaan model promosi kesehatan berbasis teori yang terstruktur. Penerapan promosi kesehatan menggunakan model PRECEDE-PROCEED yang dikombinasikan dengan Health Belief Model (HBM) mampu menghasilkan hubungan yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai PHBS dengan nilai $p < 0,05$. Pendekatan ini bekerja dengan cara mengidentifikasi faktor predisposisi, faktor pendukung, dan

faktor penguat perilaku secara sistematis sebelum merancang intervensi, sehingga program yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan mampu menyentuh akar permasalahan perilaku secara mendalam. Dengan penerapan model promosi dalam waktu yang lebih lama dan pelaksanaan yang lebih mendalam, diharapkan perubahan perilaku PHBS secara menyeluruh dapat tercapai sesuai target yang diharapkan oleh pemerintah dan pemangku kebijakan di bidang kesehatan (Malinda, 2024). Model teoritis semacam ini menawarkan kerangka evaluasi yang komprehensif dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan konteks lokal masyarakat.

Sementara itu, pendekatan edukasi berbasis strategi promosi kesehatan yang mencakup tiga pilar utama, yaitu advokasi, bina suasana, dan gerakan pemberdayaan masyarakat, juga memperlihatkan keterkaitan yang bermakna dengan tingkat PHBS pada tatanan rumah tangga. Hasil uji korelasi yang dilakukan pada masyarakat Kecamatan Silih Nara menunjukkan bahwa strategi advokasi memiliki nilai signifikansi $\text{sig} = 0,034 < 0,05$, strategi bina suasana menghasilkan $\text{sig} = 0,045 < 0,05$, dan strategi gerakan pemberdayaan masyarakat menghasilkan $\text{sig} = 0,038 < 0,05$, yang keseluruhannya membuktikan bahwa ketiga pilar strategi promosi tersebut secara individual maupun bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan tingkat PHBS masyarakat di tatanan rumah tangga (Hayati et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa metode edukasi yang paling efektif bukanlah intervensi tunggal yang bersifat linear, melainkan kombinasi strategis dari berbagai pendekatan yang saling melengkapi, memperkuat, dan bersinergi satu sama lain.

Dari sisi implementasi program edukasi berbasis layanan kesehatan primer, kajian literatur juga mengungkapkan bahwa intervensi promotif yang dijalankan secara konsisten di tingkat puskesmas mampu menghasilkan peningkatan yang bermakna pada ketiga domain perubahan perilaku, yakni pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS secara nyata. Promosi kesehatan yang dilaksanakan dengan melibatkan 100 kepala keluarga sebagai sampel penelitian menghasilkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS dengan nilai $p < 0,05$, sehingga intervensi edukasi promotif-preventif berbasis komunitas direkomendasikan sebagai strategi inti dalam pelayanan kesehatan primer yang harus dijalankan secara berkelanjutan dan terprogram (Sahabuddin et al., 2025). Hasil ini mempertegas bahwa metode edukasi kesehatan yang diterapkan secara sistematis di tingkat layanan kesehatan dasar merupakan pendekatan yang paling efisien dalam menjangkau kelompok masyarakat yang paling membutuhkan intervensi.

Secara keseluruhan, kajian atas berbagai metode edukasi kesehatan yang telah diuji secara empiris menunjukkan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang dapat dianggap paling superior dalam semua konteks. Setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, dan efektivitasnya sangat bergantung pada karakteristik sasaran, konteks sosial budaya, ketersediaan sumber daya, serta kualitas pelaksanaan di lapangan. Sinergi antara pendekatan individual, kelompok, dan komunitas yang didukung oleh strategi advokasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi formula yang paling menjanjikan dalam menghasilkan perubahan PHBS yang komprehensif, mendalam, dan bertahan lama. Oleh karena itu, para perencana program kesehatan perlu mengadopsi pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berbasis bukti dalam memilih dan mengombinasikan metode edukasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat yang dilayani.

Lebih jauh, analisis terhadap berbagai metode edukasi kesehatan yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sebuah metode tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teknis metode itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara metode tersebut diadaptasi dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan spesifik komunitas sasaran. Sebuah metode yang terbukti sangat efektif di satu komunitas belum tentu menghasilkan dampak yang sama di komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan demografi yang berbeda. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam pemilihan dan adaptasi metode edukasi menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan yang bertugas menjalankan program edukasi di lapangan.

Analisis lintas-metode yang dilakukan dalam kajian ini juga mengungkapkan sebuah pola yang menarik, yakni bahwa metode-metode yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses edukasi, bukan sekadar objek pasif penerima informasi, secara konsisten menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Pendekatan yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, demonstrasi langsung, atau pemecahan masalah berbasis kasus nyata di komunitas mampu mengaktifkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi sasaran, dibandingkan metode ceramah konvensional yang menempatkan tenaga kesehatan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dimensi partisipatif inilah yang menjadi pembeda utama antara program edukasi kesehatan yang berhasil dengan yang tidak.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, kajian literatur ini juga mengidentifikasi potensi besar penggunaan media digital sebagai pelengkap metode edukasi kesehatan konvensional. Platform media sosial, aplikasi kesehatan berbasis smartphone, dan konten edukasi berbasis video daring membuka peluang baru yang belum banyak dieksplor untuk menjangkau kelompok

masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Integrasi metode konvensional dengan pendekatan digital ini berpotensi menciptakan ekosistem edukasi kesehatan yang lebih kaya, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern.

Dari perspektif ekonomi kesehatan, pemilihan metode edukasi yang tepat juga memiliki implikasi penting terhadap efisiensi penggunaan sumber daya. Metode yang menghasilkan dampak maksimal dengan sumber daya minimal menjadi pilihan yang paling rasional dalam konteks sistem kesehatan Indonesia yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kajian tentang cost-effectiveness atau efektivitas biaya dari berbagai metode edukasi kesehatan menjadi agenda penelitian yang sangat relevan dan mendesak untuk dikembangkan, agar alokasi anggaran program kesehatan dapat dioptimalkan secara lebih cerdas dan berbasis bukti.

Sintesis akhir dari kajian tentang jenis dan metode edukasi kesehatan dalam subab ini menegaskan bahwa tidak ada satu formula tunggal yang berlaku universal dalam semua situasi dan konteks. Keberhasilan sebuah program edukasi kesehatan dalam meningkatkan PHBS masyarakat pada akhirnya merupakan hasil dari kemampuan para pelaksana program untuk secara cerdas mengombinasikan berbagai metode, menyesuaikannya dengan konteks lokal, melibatkan masyarakat secara aktif, dan menjalankannya dengan konsistensi serta dedikasi yang tinggi. Inilah esensi dari edukasi kesehatan yang sejati, yakni sebuah proses transformasi sosial yang berpusat pada manusia dan berakar pada realitas kehidupan komunitas yang dilayaninya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Edukasi Kesehatan terhadap PHBS

Keberhasilan program edukasi kesehatan dalam mengubah PHBS masyarakat merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor yang saling berpengaruh, baik dari sisi internal sasaran maupun dari sisi eksternal berupa kualitas program dan dukungan lingkungan yang melingkupinya. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penentu ini menjadi fondasi penting bagi para perancang dan pelaksana program agar intervensi yang dikembangkan benar-benar mampu memberikan dampak yang maksimal, sustain, dan menyentuh akar permasalahan perilaku yang dihadapi oleh masyarakat. Kajian atas empat sumber literatur dalam subbab ini secara spesifik mengungkapkan faktor-faktor kritis yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan edukasi kesehatan dalam konteks PHBS di Indonesia.

Faktor pertama dan paling dominan yang ditemukan dalam kajian literatur adalah kualitas dan kesesuaian media edukasi dengan karakteristik sasaran. Media yang konkret, interaktif, dan mudah dipahami terbukti mampu menghasilkan perubahan sikap yang bermakna pada kelompok sasaran yang spesifik. Pendidikan kesehatan yang menggunakan media lembar balik (flip chart) menunjukkan hasil yang sangat signifikan, yakni terjadi peningkatan rata-rata skor sikap PHBS dari 49,13% sebelum intervensi menjadi 53,89% sesudah intervensi, dengan hasil uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, yang secara tegas membuktikan bahwa kehadiran media visual yang dirancang dengan baik menjadi katalis utama dalam menggerakkan perubahan sikap sasaran terhadap PHBS (Dewi et al., 2023). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya investasi dalam pengembangan dan pengujian media edukasi yang berkualitas sebelum digunakan secara luas dalam program kesehatan masyarakat.

Faktor kedua yang tidak kalah penting adalah relevansi dan kualitas materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok sasaran. Kajian pada ibu balita menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui media booklet yang dirancang dengan konten yang relevan, bahasa yang mudah dipahami, dan tampilan yang menarik mampu menghasilkan perubahan bermakna pada pengetahuan dan sikap ibu dalam menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data menggunakan uji McNemar membuktikan adanya pengaruh yang nyata dari intervensi edukasi berbasis booklet tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesesuaian konten materi edukasi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman sasaran merupakan faktor yang menentukan sejauh mana perubahan pengetahuan dan sikap yang dihasilkan dapat bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Segapangmianu et al., 2023). Oleh karena itu, proses pengembangan materi edukasi harus selalu diawali dengan kajian kebutuhan yang mendalam dan melibatkan partisipasi aktif dari kelompok sasaran itu sendiri.

Faktor ketiga yang ditemukan adalah kreativitas dan variasi media edukasi yang digunakan dalam program kesehatan. Penggunaan media berbasis komik dan leaflet dalam edukasi PHBS untuk pencegahan penyakit menular menunjukkan bahwa kedua jenis media tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua siswa sekolah dasar, dengan perbedaan bermakna yang ditemukan baik pada kelompok yang mendapat edukasi melalui media komik ($p = 0,000$) maupun leaflet ($p = 0,000$). Hasil ini menegaskan bahwa kreativitas dalam mengembangkan media edukasi yang bervariasi, menarik secara visual, dan kontekstual dengan permasalahan kesehatan yang dihadapi masyarakat merupakan faktor penentu yang sangat signifikan dalam mendorong penerimaan pesan kesehatan dan peningkatan pengetahuan sasaran (Rustiarini et al., 2021).

Variasi media yang kaya juga berkontribusi dalam menjaga keterlibatan dan antusiasme sasaran sepanjang proses edukasi berlangsung. Faktor keempat yang kritis adalah konsistensi, intensitas, dan keberlanjutan program edukasi yang dilaksanakan. Kajian pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas tertentu menunjukkan bahwa program penyuluhan yang tidak dirancang dengan baik, tidak mempertimbangkan konteks sosial sasaran secara mendalam, dan tidak dilaksanakan dengan intensitas yang memadai menghasilkan nilai signifikansi $0,129 > 0,05$, yang berarti tidak ditemukan pengaruh bermakna antara penyuluhan dengan perubahan pengetahuan responden. Temuan ini secara tegas menegaskan bahwa kualitas rancangan program dan konsistensi pelaksanaan merupakan variabel yang sangat menentukan keberhasilan edukasi kesehatan, dan bahwa pelaksanaan penyuluhan yang bersifat sporadis, dangkal, dan tidak terprogram dengan baik berisiko besar menghasilkan dampak yang minimal bahkan tidak berarti sama sekali bagi perubahan perilaku sasaran. Oleh karenanya, pihak puskesmas dan pengelola program PHBS diharapkan untuk selalu mensosialisasikan program PHBS kepada masyarakat secara berkala dan terstruktur, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang komprehensif tentang pentingnya dan manfaat nyata PHBS bagi kualitas hidup mereka (Phalis et al., 2025).

Keempat faktor di atas, yaitu kualitas dan kesesuaian media, relevansi materi, kreativitas variasi pendekatan, serta konsistensi dan keberlanjutan program, saling berinteraksi secara dinamis dalam menentukan keberhasilan akhir program edukasi kesehatan terhadap PHBS. Implikasi praktisnya adalah bahwa para perencana dan pelaksana program kesehatan harus mengadopsi pendekatan yang komprehensif, berbasis bukti, dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat agar investasi dalam program edukasi kesehatan dapat menghasilkan dampak yang optimal, merata, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Melampaui keempat faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya, kajian ini juga menemukan dimensi faktor yang berkaitan dengan kapasitas kelembagaan dan dukungan sistemik yang menopang pelaksanaan program edukasi kesehatan. Program edukasi yang didukung oleh struktur kelembagaan yang kuat, sistem koordinasi lintas sektor yang baik, dan komitmen kepemimpinan yang nyata dari pemangku kebijakan terbukti mampu menghasilkan dampak yang jauh lebih luas dan berkelanjutan dibandingkan program yang berjalan secara terisolasi tanpa dukungan ekosistem kelembagaan yang memadai. Dimensi kelembagaan ini kerap diabaikan dalam evaluasi program kesehatan, padahal perannya sangat menentukan dalam menjamin keberlangsungan dan skalabilitas dampak program edukasi di tingkat komunitas.

Faktor literasi kesehatan (health literacy) masyarakat juga terbukti menjadi moderator penting dalam menentukan efektivitas program edukasi kesehatan terhadap PHBS. Masyarakat dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memproses, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diterima melalui program edukasi, sehingga perubahan perilaku yang dihasilkan lebih cepat dan lebih substansial. Sebaliknya, kelompok masyarakat dengan literasi kesehatan rendah memerlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif, lebih sederhana dalam penyampaian, dan lebih banyak menggunakan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Implikasinya adalah bahwa asesmen awal terhadap tingkat literasi kesehatan sasaran harus menjadi langkah wajib dalam proses perencanaan program edukasi sebelum intervensi dilaksanakan.

Faktor dukungan sosial dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga dan komunitas, juga terbukti memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan apakah perubahan perilaku PHBS yang dimulai oleh individu dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Individu yang mendapat dukungan sosial yang kuat dari anggota keluarga dan komunitasnya cenderung lebih mampu mempertahankan dan mengembangkan perilaku PHBS yang baru mereka adopsi, bahkan di tengah berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi. Sebaliknya, individu yang tidak mendapat dukungan sosial yang memadai sangat rentan untuk kembali ke pola perilaku lama meskipun telah mendapat edukasi yang berkualitas. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan yang efektif harus dirancang untuk tidak hanya menasar individu, tetapi juga secara bersamaan memperkuat sistem dukungan sosial di sekitar individu tersebut.

Faktor motivasi intrinsik dan self-efficacy atau keyakinan diri sasaran juga menjadi variabel penting yang menentukan kedalaman dan keberlanjutan perubahan perilaku PHBS yang dihasilkan dari program edukasi. Sasaran yang memiliki motivasi intrinsik kuat untuk menjaga kesehatannya sendiri dan percaya pada kemampuannya untuk mengubah perilaku akan jauh lebih responsif terhadap intervensi edukasi dibandingkan mereka yang tidak memiliki dorongan internal tersebut. Program edukasi yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan memperkuat self-efficacy sasaran, misalnya melalui pendekatan penguatan positif, berbagi kisah sukses sesama anggota komunitas, dan penetapan tujuan bertahap yang realistis, akan menghasilkan perubahan perilaku yang jauh lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan program yang hanya berfokus pada penyampaian informasi faktual semata.

Keseluruhan analisis atas berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan edukasi kesehatan terhadap PHBS dalam penelitian ini menggambarkan sebuah lanskap yang kompleks dan multidimensional. Tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri sebagai penentu keberhasilan, melainkan seluruh faktor tersebut berinteraksi secara dinamis dalam membentuk ekosistem yang kondusif bagi terjadinya perubahan perilaku yang sejati. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pendekatan whole-of-system atau pendekatan sistem secara menyeluruh menjadi paradigma yang paling relevan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program edukasi kesehatan yang benar-benar efektif dalam mendorong peningkatan PHBS masyarakat Indonesia secara merata, berkeadilan, dan berkelanjutan di semua tatanan kehidupan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi kesehatan memberikan dampak yang nyata dan terukur terhadap transformasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada berbagai lapisan masyarakat, yang mencakup peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun praktik kesehatan sehari-hari. Keberhasilan intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang dipilih, kualitas media yang digunakan, relevansi materi dengan kebutuhan sasaran, serta konsistensi pelaksanaan program di lapangan. Pendekatan yang bersifat partisipatif, adaptif terhadap nilai budaya lokal, dan didukung sistem pemantauan berkelanjutan terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendalam serta bertahan dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, disarankan kepada seluruh pemangku kepentingan di bidang kesehatan agar merancang program edukasi PHBS secara komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan multi-metode yang disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan tingkat health literacy masyarakat setempat. Tenaga kesehatan perlu menjalankan program secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan bersifat sporadis, serta dilengkapi mekanisme evaluasi yang sistematis. Penelitian lanjutan juga sangat dibutuhkan untuk mengkaji efektivitas media digital dalam mendukung edukasi PHBS, khususnya dalam menjangkau kelompok masyarakat terpencil yang selama ini belum optimal mendapatkan akses intervensi kesehatan berbasis promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. R., Sukaesih, N. S., & Lindayani, E. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Terhadap Peningkatan Sikap PHBS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 8–17. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14791>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hayati, M., Nababan, D., & Manurung, J. (2023). Hubungan Strategi Promosi Kesehatan Dengan Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April), 383–392. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.13712>
- Jumadewi, A. (2024). Praktik Pembelajaran Promosi Kesehatan Melalui Penyuluhan Dan Media Leaflet. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1–23. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3370>
- Malinda, R. (2024). Implementasi Model PRECEDE-PROCEED dalam Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 128–133. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i4.526>
- Palipadang, M. N., Dipayana, I. M., Fince, M., & Ferdelita, P. (2024). Edukasi Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat Desa Powelua Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i2.402>
- Phalis, A. P. A., Lago, S., Mayang, T., Manaba, H., Ervinayanti, Rugaiyah, S., Panto, N., Kadir, A., Hudodo, Z., Kasandra, Botutihe, L. N., Saputra, E., Azad, R., Usman, M. H., Yusuf, H., Afrianto, I., & Fitriani. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Perilaku Masyarakat di Sibalaya Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1302–1308. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7164>

- Raodah, & Handayani, L. (2022). Media Sebagai Edukasi Intervensi Promosi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 123–133. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2039>
- Rosidin, U., Shalahuddin, I., Sumarni, N., Purnama, D., & Witdiawati. (2025). Pengaruh Karakteristik Siswa Terhadap Pengetahuan Tentang PHBS Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Malahayati Nursing Journal*, 7(8), 3607–3622. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.20785>
- Rustiarini, F. S. A., Ilmi, I. M. B., Simanungkalit, S. F., & Nasrullah, N. (2021). Efektivitas Edukasi Komik Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orangtua Siswa Sekolah Dasar Mengenai Phbs Untuk Pencegahan Penularan Virus COVID-19. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 13(2), 66–85. <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.124>
- Sahabuddin, S., Sallo, A. K. M., & Rosdiana, R. (2025). Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masyarakat. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 713–719. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.695>
- Segapangmianu, Y., Sugiyanto, S., & Normila, N. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang PHBS di Posyandu Suka Maju Desa Kandui Kecamatan Gunung Timang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 346–351. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.796>
- Sihombing, S., Tryaningsih, U., Dewiati, T. S., & Yerni, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan. *Jurnal Pemberdayaan Berbasis Masyarakat*, 1(3), 69–76. <https://win.joninstitute.org/index.php/JPBM/article/view/63>
- Situmeang, A., & Lase, J. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Desa Etebatu Kecamatan Fanayama Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(7), 1223–1238.
- Thaifur, A. Y. B. R. (2024). Studi Perubahan Perilaku: Literature Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 349–358. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4878>
- Wilaga, P. A., Hamidah, E., Abdillah, H., & Basri, B. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 86–92. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1444>